

**BENTUK KEARIFAN LOKAL PENGELOLAAN AGROFORESTRI DUSUNG
DI NEGERI MAMALA KECAMATAN LEIHITU
KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**FORMS OF LOCAL WISDOM IN DUSUNG AGROFORESTRY MANAGEMENT
IN NEGERI MAMALA, LEIHITU SUB-DISTRICT,
CENTRAL MALUKU REGENCY**

Ulmawati Raden¹, Jan W. Hatuleisila^{2*}, Iskar Bone³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: janhatulesila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan agroforestri berbasis dusung di Negeri Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, serta menilai nilai sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 30 responden dari lima Soa, ditambah beberapa informan kunci seperti tokoh adat, perangkat negeri, dan kepala Soa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi literatur, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan dusung tercermin melalui praktik Sasi dan Matakau yang berfungsi menjaga kelestarian sumber daya alam dan mencegah pencurian hasil pertanian. Penilaian responden terhadap tiga variabel kearifan lokal (adaptif-dinamis, harmonis dengan alam, dan berorientasi pada keberlanjutan) menunjukkan bahwa orientasi keberlanjutan memperoleh skor tertinggi sebesar 40,72% (1.789). Selain itu, nilai sosial-budaya masyarakat juga tercermin dalam tradisi adat seperti Bambu Gila, Pukul Sapu, Latupati, serta ikatan Pela Gandong yang memperkuat solidaritas sosial dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan dusung tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan ekologi.

Kata Kunci: kearifan lokal, dusung, Negeri Mamala, Maluku Tengah

ABSTRACT

*This study aims to examine the forms of local wisdom in managing dusung-based agroforestry in Negeri Mamala, Leihitu Sub-district, Central Maluku Regency, as well as to explore its underlying socio-cultural values. The research employed a qualitative method with purposive sampling, involving 30 respondents from five Soa groups, along with key informants such as traditional leaders, village officials, and Soa heads. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, literature review, and documentation, and analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings reveal that local wisdom in dusung management is reflected through the practices of **Sasi** and **Matakau**, which function to conserve natural resources and prevent crop theft. Respondents' assessment of three local wisdom variables (adaptive-dynamic, harmony with nature, and sustainability-oriented) indicates that the sustainability orientation scored the highest at 40.72% (1,789). Furthermore, the socio-cultural values of the community are embodied in traditional practices such as Bambu Gila, Pukul Sapu, Latupati, and Pela Gandong alliances, which strengthen social solidarity and environmental conservation. This study highlights that dusung management provides not only economic benefits but also cultural preservation and ecological sustainability.*

Keywords: local wisdom, dusung, agroforestry, Negeri Mamala, Central Maluku

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya memiliki berbagai sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah sistem “dusung” yaitu suatu bentuk agroforestri tradisional yang berkembang di wilayah timur Indonesia, khususnya di Maluku dan sekitarnya. Dusung merupakan sistem kebun campuran yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat adat, yang mengintegrasikan berbagai jenis tanaman tahunan seperti pala, cengkeh, kelapa, dan tanaman buah lokal lainnya.

Kearifan lokal dalam pengelolaan dusung mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap ekosistem, siklus alam, serta hubungan spiritual dengan lingkungan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai ekologis karena mampu menjaga keanekaragaman hayati, memperbaiki kualitas tanah, dan mengurangi risiko erosi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan dusung mulai terancam akibat tekanan modernisasi, perubahan tata guna lahan, dan berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan dusung sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan berbasis komunitas.

Agroforestri merupakan sebuah metode pengelolaan lahan yang efektif dalam mengatasi permasalahan ketahanan pangan. Dalam praktiknya, agroforestri memiliki berbagai karakteristik yang berbeda jika dilihat dari fungsi yang dijalankan, meliputi fungsi sosial-ekonomi, sosial-budaya, serta ekologi. Namun, secara umum, karakteristik yang paling dominan dalam pengelolaan lahan berbasis agroforestri oleh masyarakat lebih banyak menitikberatkan pada aspek sosial-ekonomi.

Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang di dalam komunitas lokal dan diwariskan secara turun-temurun, yang terbentuk melalui interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat dalam memahami, mengelola, dan menjaga keseimbangan hidupnya secara sosial, budaya, dan ekologis. Dusung, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, secara tradisional merupakan cara pemanfaatan lahan dan hutan yang mengedepankan pengelolaan sumber daya alam dan ekosistem secara berkelanjutan, dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam sistem ekologi di wilayah kepulauan Maluku (Franz J. J, 2000).

Dusung adalah sistem kebun campuran tradisional yang dikelola oleh masyarakat lokal, khususnya di wilayah Maluku dan Indonesia Timur. Dalam dusung, berbagai jenis tanaman tahunan dan tanaman buah ditanam secara bersama di satu lahan, seperti pala, cengkeh, kelapa, mangga, durian, dan tanaman lokal lainnya. Menurut Hatulesila J.W (2008) bahwa permasalahan mendasar

yang perlu dikaji dari aspek silvikultur, konservasi lahan, aspek social dan budaya, aspek ekonomi serta lansekap agroforestri dalam interaksi secara bersama untuk dapat dinilai fungsi, peranan dan manfaat penggunaan lahan dusung oleh masyarakat di tiap Desa/Negeti berdasarkan kearifan lokal, adat istiadat serta hukum adat maupun hukum agama melalui pewarisan hak ulayat berdasarkan petuanan (wilayah administratif desa/negeri).

Hasil penelusuran yang dilakukan kepada beberapa tokoh adat, tokoh Masyarakat dan petani dusung di Negeri Mamala menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal pola dusung yang dilakukan secara tradisi oleh petani dusung dilakukan oleh tiap mata rumah (rumah tau) secara beragam mulai dari saat dilakukan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan hasil ditunjukkan dengan beberapa prosesi adat istiadat yang berlaku di Negeri Mamala secara turun temurun. Oleh karena itu informasi ini menjadi penting untuk dilakukan suatu kajian dan penelitian terkait bentuk kearifan lokal agroforestri pola dusung yang telah dilakukan Masyarakat Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah secara turun temurun.

Tujuan dari Penelitian yaitu mengetahui bentuk kearifan lokal dan nilai sosial budaya dalam pengelolaan agroforestri dusung di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah dan berlangsung dari bulan April s/d Mei 2025.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Kamera/HP
2. Buku dan pena
3. Kuesioner
4. Leptop

Bahan yang digunakan dalam penelitan ini antara lain:

1. Peta lokasi penelitian
2. Lahan dusung (jenis tanaman komoditi) di lokasi penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menekankan pada analisis serta pemaknaan data. Pengumpulan informasi dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh gambaran sosial-ekonomi petani dusung, bentuk pengelolaan berbasis dusung, kondisi biofisik dan pola tanam agroforestri, potensi tanaman lain, serta aktivitas usaha tani masyarakat adat di Negeri Mamala. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data

sekunder mencakup informasi umum mengenai kondisi biofisik, sosial-ekonomi masyarakat, serta data lain yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sampel penelitian adalah masyarakat Desa Mamala yang memiliki dusung dan tergabung dalam lima Soa/Mata Ruma. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 30 orang, dengan masing-masing Soa diwakili oleh enam responden. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan kunci, antara lain perangkat Negeri, tokoh masyarakat/adat, serta kepala Soa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Proses ini dilaksanakan langsung bersama responden, yaitu pemilik dusung dan masyarakat yang terlibat dalam usaha tani dusung. Instrumen yang digunakan meliputi:

- a) Kuesioner, berupa daftar pertanyaan terbuka maupun tertutup yang disusun untuk memperoleh data dari responden melalui survei atau studi statistik.
- b) Wawancara, yakni tanya jawab lisan untuk mendapatkan informasi, yang hasilnya dapat dicatat maupun direkam secara audio, visual, atau audiovisual. Wawancara dilakukan baik secara langsung dengan narasumber utama maupun tidak langsung dengan pihak lain yang relevan.
- c) Studi literatur, yaitu penelusuran dan pengolahan sumber pustaka sebagai bahan pendukung penelitian.
- d) Dokumentasi, berupa pengumpulan data visual melalui pemotretan atau rekaman sebagai bukti kondisi lapangan.

Data primer dikumpulkan berdasarkan karakteristik responden (pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi), serta jenis dan jumlah tanaman pada pola usahatani dusung. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi umum mengenai lokasi penelitian, kondisi biofisik, sosial ekonomi masyarakat, dan data lain yang relevan dengan objek penelitian.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan bersama responden, meliputi identitas dan karakteristik masyarakat (nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian), serta persepsi dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan hutan desa. Sementara itu, data sekunder

dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti laporan terdahulu, kantor desa dan kecamatan, serta instansi terkait (misalnya Dinas Kehutanan dan Badan Pusat Statistik), yang mencakup informasi sosial, ekonomi, kependudukan, kondisi lokasi penelitian, dan potensi hutan.

Teknik Analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak sebelum turun lapangan, selama proses penelitian, hingga penulisan laporan akhir.

1. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan hasil observasi dan wawancara secara objektif sesuai kondisi lapangan.
2. Reduksi data mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, atau bagan sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi data yang telah direduksi dan disajikan, guna memperoleh hasil yang valid dan sesuai dengan rumusan masalah.

Selain itu, data responden diukur menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi dan praktik kearifan lokal dengan sistem penilaian skor:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\sum x}{n}$$

- x = nilai/skor masing-masing responden
- n = jumlah responden

Tingkat penilaian responden dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat penilaian responden tinggi berada pada interval skor 66,68 – 100
- b. Tingkat penilaian responden sedang berada pada interval skor 33,34 – 66,67
- c. Tingkat penilaian responden rendah berada pada interval skor 0 – 33,33

Sedangkan kategori nilai skor dari jawaban responden akan diklasifikasikan melalui kategori yang digambarkan pada Tabel.1 berikut.

Tabel 1. Katagori dan Nilai Skoring Jawaban Responden

No.	Katagori responden	Nilai Skor	Skor	Bobot Skor	Ind (%)
1.	Sangat Setuju	5			
2.	Setuju	4			

3.	Kurang Setuju	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative (Majol Elviana Devita Dkk 2021). Untuk melihat sejauhmana bentuk kearifan local yang dilakukan masyarakat Negeri Mamala dalam kegiatan pengelolaan dusung maka dijabarkan parameter model instrumen melalui hasil analisis yang digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Parameter Pelaksanaan Kearifan Lokal di Negeri Mamala

No.	Pertanyaan	jawaban			Total Skor	Ind (%)
A.	BERSIFAT ADAPTIF DAN DINAMIS	TB	CB	SB		
1.	Adanya pemangku adat dalam setiap acara adat istiadat yang dilakukan					
2.	Pelaksanaan kalender musim dilakukan secara teratur yang melibatkan pemangku adat					
3.	Koordinasi pelaksanaan ritual adat istiadat selalu mengedepankan tradisi dan budaya turun temurun					
4.	Kegiatan ritual secara kelembagaan diatur dan dikoordinir dengan baik oleh pemangku adat setempat					
Jumlah						
B.	MENGUTAMAKAN HARMONISASI DENGAN ALAM					
1.	Pelaksanaan kegiatan ritual usahatani oleh petani dusung sesuai kalender musim secara tetap di Negeri Mamala					
2.	Memiliki pola ritual yang jelas pada kegiatan pengelolaan dusung sesuai kalender musim					
3.	Melakukan tindakan ritual yang khas pada setiap acara yang ditunjukan dengan prosesi adat istiadat setempat					
4.	Adanya ritual pengelolaan dusung melibatkan semua pemangku adat secara bersama sesuai fungsi dan peran masing-masing					
Jumlah						
C.	BERORIENTASI PADA KEBERLANJUTAN					
1.	Kesadaran dan keterlibatan seluruh anggota keluarga dari petani dusung.					
2.	Terciptanya rasa solidaritas dan rasa keadilan dari anggota petani dusung, keluarga dan masyarakat Negeri Mamala					
3.	Terpolanya penguatan hak-hak ekonomi, sosial budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat di Negeri Mamala					
4.	Masyarakat diberdayakan dan turut mengayomi pelaksanaan kegiatan ritual budaya berbasis kearifan lokal usahatani pola dusung dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan					
Jumlah						

Sumber : Hasil Tabulasi Data Deskriptif 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Dusung oleh Masyarakat di Negeri Mamala

Proses terbentuknya dusung dimulai dengan menanam tanaman umur pendek (Umbi-umbian dan sayur-sayuran) yang seterusnya berkembang dengan kombinasi dari tanaman campuran (kayu-kayuan dan buah-buahan). Pola penanaman tanaman secara tradisional pada lahan dusung ini, selanjutnya akan berkembang membentuk areal hutan sekunder dengan ciri stratifikasi yakni strata bawah (rerumputan/perdu/obat-obatan/rempah-rempah), strata menengah (buah-buahan) serta strata atas (tanaman berkayu). Terdapat beberapa metode pengelolaan dusung yang umum diterapkan oleh masyarakat, antara lain pengelolaan secara individu atau mandiri, pengelolaan berdasarkan unit rumah tangga, serta pengelolaan secara kolektif atau kelompok.

Dusung, yang pada dasarnya merupakan sistem pengelolaan lahan tradisional oleh masyarakat lokal, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas sekaligus memperbaiki kondisi lingkungan. Sistem ini telah lama diterapkan oleh masyarakat di wilayah Maluku, khususnya di daerah Mamala.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pola pengelolaan dusung yang dominan di masyarakat Mamala adalah pengelolaan secara pribadi. Dalam sistem ini, status kepemilikan dusung jelas dan melekat pada keluarga tertentu, yang diperoleh melalui pembagian dari orang tua. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengawasan dusung dilakukan secara mandiri oleh pemiliknya, yang bertanggung jawab penuh mulai dari tahap penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pemasaran hasil.

Tahapan Pengelolaan Dusung

Dalam kehidupan masyarakat adat di wilayah Maluku, terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan antara manusia dengan alam, serta dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah komunitas. Dua bentuk kearifan lokal yang paling menonjol dan masih dilestarikan adalah Sasi dan Matakau. Sasi dan Matakau bukan sekadar tradisi atau upacara adat semata, melainkan sistem pengelolaan sumber daya alam dan sosial yang memiliki nilai-nilai filosofis, ekologis, dan religius. Keduanya mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan tata nilai kehidupan bersama. Penerapan sistem ini membuktikan bahwa masyarakat adat telah lebih dahulu memiliki konsep pengelolaan berkelanjutan seperti pengelolaan dusung, berikut adalah tahap-tahap dalam pengelolaan dusung.

1. Persiapan Lahan

Pada tahap awal, masyarakat biasanya membuka lahan baru dengan membersihkan area yang sebelumnya telah digunakan sebagai lahan pertanian.

2. Penanaman

Setelah tahap persiapan lahan selesai, tahap selanjutnya ialah penanaman tanaman. Untuk proses penanaman, terlebih dahulu membuat tempat untuk menanam jenis tanaman-tanaman yang akan ditanam.

3. Pemeliharaan

Selanjutnya, dalam tahap pemeliharaan, dilakukan pembersihan lahan dari tanaman pengganggu yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama.

4. Pemanenan

Pada tahap panen, masyarakat mengambil hasil dari dusung, yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun hasil hutan.

5. Pasca Panen

Setelah panen, hasil dusung tersebut dijual ke pasar atau kepada para pengumpul untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan keluarga. Namun, tidak seluruh hasil panen dijual, karena sebagian digunakan untuk konsumsi sehari-hari oleh masyarakat.

Komoditi Usaha Tani Pola Dusung di Negeri Mamala

Berdasarkan jenis komoditas yang dibudidayakan dalam sistem usaha tani pola dusung di Negeri Mamala, terdapat tiga kelompok komoditas utama, yaitu: a) komoditas pertanian seperti jambu biji, pisang, dan umbi-umbian; b) komoditas perkebunan meliputi kelapa, duku, cengkeh, dan pala; serta c) komoditas kehutanan seperti durian dan tanaman lainnya. Komoditas-komoditas tersebut, khususnya tanaman pertanian, biasanya ditanam secara bergiliran pada lahan yang sama mengikuti musim tanam. Pola pergiliran ini berlangsung selama satu tahun. Biasanya, pisang dan ubi kayu ditanam pada awal musim hujan (Oktober-November), terutama pada lahan yang mengalami kekurangan air. Sebaliknya, pada lahan yang memiliki ketersediaan air yang cukup, pola pergiliran tidak diterapkan dan pisang ditanam secara terus-menerus setiap tahunnya. Perlu dicatat bahwa luas lahan yang mengalami kekeringan atau dikenal sebagai tanah kering/kritis terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Penerapan Kearifan Lokal di Dusung Oleh Masyarakat Negeri Mamala

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Sartini (2004), kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan masyarakat lokal yang berasal dari nilai-nilai luhur, pengalaman kolektif, serta interaksi panjang manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Maluku, dua bentuk kearifan lokal yang paling mencolok dan masih terus dilestarikan adalah Sasi dan Matakau.

1. **Sasi** merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat adat yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Sasi menurut pengetahuan masyarakat adalah “larangan” yang bersifat melindungi. (Renjaan, dkk 2013) di negeri mamala sasi di umumkan dari pemerintah desa ke pada masyarakat.
2. **Matakau** Pada umumnya beberapa orang mendengar kata matakau mereka langsung berpikir tentang penggunaan ilmu gaib dan hal mistik untuk menyusahkan orang lain. Namun pada umumnya matakau merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dipercayai dapat menjaga dan melindungi tanaman dari tindakan pencurian. Masyarakat mamala masih memakai tanda Matakau untuk melindungi tanaman mereka, tanda matakau yang biasa dipakai menggunakan botol yang di ikat kain berang dan gaba-gaba yang diukir berbentuk ular yang diikat kepalanya dengan kain berang. Tanda matakau biasanya dipakai kebanyakan pada tanaman pertanian seperti tanaman lemon, tanaman cabe, tanaman nenas dan lain sebagainya. Membuat tanda larangan matakau ini berguna untuk menghindari tindakan pencurian pada tanaman mereka. Manfaat Matakau adalah Masyarakat dapat memperoleh hasil tanaman yang lebih baik sesuai masa panen, tanaman terjaga dan terhindar dari pencurian. Bentuk konservasi tradisional ini masih dilakukan hingga saat ini karena dipercaya dapat menjamin terjaganya sumberdaya alam mereka.

Penilaian Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Negeri Mamala

Pengelolaan usahatani dusung oleh masyarakat Negeri Mamala telah berlangsung secara turun temurun, bisa dikatakan bahwa bentuk usahatani yang dilakukan masyarakat ini umumnya merupakan sistem pertanian tradisional. Hal ini karena pola pertanian yang dilakukan adalah subsisten karena hanya mengandalkan iklim dan pancaroba dalam kegiatan bertani yang dilakukan. Untuk menilai sejauhmana penerapan kegiatan usahatani pola dusung yang dilakukan masyarakat maka ditentukan 3 variabel yang berpengaruh dari kearifan lokal usahatani pola dusung yang diterapkan yaitu pengelolaan usahatani bersifat adaptif dan dinamis, mengutamakan harmonisasi dengan alam dan berorientasi pada keberlanjutan.

Kelompok Pertanyaan A Bersifat Adaptif dan Dinamis

Berikut adalah tabulasi data dari 30 responden berdasarkan parameter kearifan lokal yang diukur yaitu bersifat adaptif dan dinamis (kelompok pertanyaan A), mengutamakan harmonisasi dengan alam (kelompok pertanyaan B), dan berorientasi pada keberlanjutan (kelompok pertanyaan C). Data hasil penelitian telah di rekap sebagai berikut:

Tabel 3. Kelompok Pertanyaan dan Jawaban Responden

Kategori Responden	Penilaian	STS	TS	KS	S	SS	Jumlah
Bersifat adaptif dan dinamis		26	184	60	210	0	480
Mengutamakan harmonisasi dengan alam		0	340	50	90	0	480
Berorientasi pada keberlanjutan		5	57	2	416	0	480
Jumlah		31	574	310	610	0	1140

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil dari tabel 3. menunjukkan pertanyaan bersifat adaptif dan dinamis mayoritas responden memberikan jawaban setuju (S) sebanyak 210 orang namun, cukup besar juga responden yang tidak setuju (TS) sebanyak 184 orang. Jumlah sangat tidak setuju (STS) 26 orang dan sangat setuju (SS) 0 menunjukkan bahwa tidak ada dukungan ekstrem terhadap atau menentang pertanyaan ini. Meskipun nilai "Setuju" paling tinggi, tingginya jumlah "Tidak Setuju" menunjukkan perbedaan persepsi responden terkait sejauh mana entitas tersebut adaptif dan dinamis Dapat dikatakan bahwa responden masih terbagi pandangannya, sehingga aspek ini perlu dikaji atau diperbaiki lebih lanjut.

Selanjutnya pertanyaan yang mengutamakan harmonisasi dengan alam Sebagian besar responden berada pada posisi tidak setuju (TS) sebanyak 340 orang sangat sedikit yang setuju (S) 90 orang, dan tidak ada yang sangat setuju (SS) atau sangat sangat tidak setuju (STS). Hal Ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa bahwa prinsip harmonisasi dengan alam belum menjadi prioritas, Hal ini bisa menjadi indikator penting bahwa perlu dilakukan perbaikan strategi atau pendekatan yang lebih ramah lingkungan.

Selanjutnya pertanyaan Berorientasi pada keberlanjutan Sebagian besar responden memberikan jawaban setuju (S) 416 orang, menunjukkan pandangan yang sangat positif jawaban Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) sangat minim. Total skor menunjukkan kecenderungan yang positif pada aspek keberlanjutan, namun rendah pada harmonisasi dengan alam, dan terbagi dalam aspek adaptif dan dinamis.

Tabel 4. Kategori dan Nilai Skoring Jawaban Responden

No.	Kategori responden	Nilai Skor	Skor	Bobot Skor	Ind(%)
1.	Sangat Setuju	5	0	0	0,00
2.	Setuju	4	210	840	59,41
3.	Kurang Setuju	3	60	180	12,73
	Tidak Setuju	2	184	368	26,03
	Sangat Tidak Setuju	1	26	26	1,84
Jumlah			480	1414	100,0

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil tabel 4 menyajikan hasil rekapitulasi data dari 480 responden mengenai tingkat persetujuan terhadap kelompok pertanyaan A. Data dianalisis berdasarkan lima kategori tingkat persetujuan, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Setiap kategori diberi bobot nilai yang berbeda, mulai dari 1 hingga 5. Kategori "Setuju" memperoleh skor tertinggi dengan total skor 840 dari 210 responden, yang menyumbang 59,41% terhadap indeks total. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan persetujuan terhadap pernyataan atau objek yang dinilai. Kategori "Tidak Setuju" berada di urutan kedua dengan skor 368 dari 184 responden, atau sekitar 26,03% dari total skor. Ini menunjukkan adanya kelompok signifikan yang kurang puas atau tidak sepakat. Kategori "Kurang Setuju" menyumbang 180 skor dari 60 responden (12,73%), mengindikasikan adanya keraguan atau ketidakpastian terhadap pernyataan. Kategori "Sangat Tidak Setuju" mendapat skor paling rendah yakni 26 dari 26 responden (1,84%), menunjukkan sedikit responden yang benar-benar menolak. Kategori "Sangat Setuju" tidak mendapat tanggapan (0 responden), sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap skor total (0,00%).

Kelompok Pertanyaan B Mengutamakan Harmonisasi Dengan Alam

Tabel 5. Kategori dan Nilai Skoring Jawaban Responden

No.	Kategori responden	Nilai Skor	Skor	Bobot Skor	Ind(%)
1.	Sangat Setuju	5	0	0	0,00
2.	Setuju	4	90	360	30,25
3.	Kurang Setuju	3	50	150	12,61
	Tidak Setuju	2	340	680	57,14
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0,00
Jumlah			480	1190	100,0

Sumber : Hasil Analisis Data

Mayoritas responden menjawab "Tidak Setuju" sebanyak 340 orang (57,14%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menyetujui pernyataan yang diajukan, yang mencerminkan adanya penolakan terhadap substansi pernyataan tersebut. Jawaban "Setuju" diberikan oleh 90 responden (30,25%), yang menunjukkan dukungan moderat terhadap pernyataan. Sementara itu, 50 responden (12,61%) menyatakan "Kurang Setuju". Tidak ada responden yang menjawab "Sangat Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju", menunjukkan bahwa mayoritas responden bersikap moderat hingga negatif dalam menanggapi pernyataan.

Kelompok Pertanyaan C Berorientasi Pada Keberlanjutan

Tabel 6. Katagori dan Nilai Skoring Jawaban Responden

No.	Katagori responden	Nilai Skor	Skor	Bobot Skor	Ind(%)
1.	Sangat Setuju	5	0	0	0,00
2.	Setuju	4	416	1664	93,01
3.	Kurang Setuju	3	2	6	0,34
	Tidak Setuju	2	57	114	6,37
	Sangat Tidak Setuju	1	5	5	0,28
	Jumlah		480	1789	100,0

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil dari tabel 6. menunjukkan setiap responden menjawab sebanyak 16 item pertanyaan. Mayoritas responden yang memilih “Setuju” sangat dominan, yaitu sebanyak 416 orang (93,01%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mendukung atau menyetujui isi pernyataan dalam kuesioner. Jawaban “Sangat Setuju” tidak muncul sama sekali (0 responden), yang dapat diartikan bahwa meskipun responden mayoritas menyetujui, tingkat keyakinan atau komitmen penuh terhadap pernyataan belum mencapai puncak. Jumlah responden yang menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” relatif kecil, yaitu 62 dari 480 (sekitar 12,9%). Ini menunjukkan tingkat penolakan terhadap pernyataan sangat rendah, tetapi tetap perlu diperhatikan sebagai bentuk umpan balik minoritas. Dominasi respon "Setuju" menunjukkan responden cenderung sepakat, namun belum sepenuhnya antusias (karena tidak ada yang memilih "Sangat Setuju").

Berdasarkan hasil penilaian 3 variabel yang berpengaruh dari kearifan lokal usahatani pola dusung yang diterapkan yaitu pengelolaan usahatani bersifat adaptif dan dinamis, mengutamakan harmonisasi dengan alam dan berorientasi pada keberlanjutan sesuai hasil penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Variabel Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Negeri Mamala

No.	Kategori Penilaian Responden	Total Skor	Presentasi (%)
1	Bersifat adaptif dan dinamis	1414	32,19
2	Mengutamakan harmonisasi dengan alam	1190	27,09
3	Berorientasi pada keberlanjutan	1789	40,72
	Jumlah	4393	100.00

Sumber : Hasil Analisis Data

Hasil tabel 7. menyajikan penilaian responden terhadap tiga kategori utama dalam kearifan lokal, yaitu kategori pertama yang bersifat adaptif dan dinamis dengan total skor 1414 presentasi 32,19% Kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat mengakui kearifan lokal mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kondisi lingkungan yang berubah. Meskipun bukan yang paling tinggi, skor ini cukup signifikan, menandakan adanya pemahaman bahwa tradisi tidak kaku, melainkan bisa berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Selanjutnya

kategori ke dua yang mengutamakan harmonisasi dengan alam total skor adalah 1190 presentase 27,09% Kategori ini memiliki skor paling rendah di antara ketiganya, namun tetap penting karena menyoroti aspek ekologis dari kearifan lokal. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa sebagian masyarakat masih melihat hubungan manusia-alam sebagai bagian penting, meskipun mungkin belum diutamakan dalam praktik sehari-hari. Selanjutnya kategori ke 3 yaitu berorientasi pada keberlanjutan dengan total skor 1789 presentasi 40,72% Ini merupakan kategori dengan skor dan persentase tertinggi. Artinya, sebagian besar responden menilai bahwa kearifan lokal terutama ditujukan untuk keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun budaya.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang saat ini banyak diutamakan. Dari total skor 4.393 yang diberikan oleh responden, dapat disimpulkan bahwa orientasi keberlanjutan merupakan nilai paling dominan dalam persepsi masyarakat terhadap kearifan lokal. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga nilai-nilai adat yang tidak hanya relevan saat ini, tetapi juga berdampak untuk masa depan. Sementara itu, nilai adaptif-dinamis dan harmonisasi dengan alam juga dipandang penting, meski dengan proporsi yang lebih rendah.

Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Negeri Mamala

Adapun tradisi sosial budaya masyarakat Negeri Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku yang biasanya dilakukan antara lain:

1 Tradisi Bambu Gila (Baramasuweya)

Makna dan Fungsi:

- Tradisi ini melibatkan bambu yang “bergerak sendiri” saat dipegang oleh beberapa orang pria yang dipimpin oleh seorang pawang (dukun).
- Dijalankan sebagai bentuk spiritualitas, kepercayaan, dan kearifan dalam menjaga warisan leluhur.

Nilai Sosial Budaya:

- Mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam.
- Mengandung unsur magis dan religius, sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib dalam budaya lokal.

2 Tradisi Pukul Sapu Lidi (Pukul Manyapu)

Makna dan Fungsi:

- Dilaksanakan setiap 7 Syawal (seminggu setelah Idul Fitri) sebagai simbol rekonsiliasi dan pengampunan antar warga.
- Dua kelompok warga Mamala dan Morela saling memukul dengan sapu lidi dalam waktu singkat dan dikontrol.

Received: 23 September 2025; Revised: 21 Oktober 2025; Accepted: 25 Oktober 2025; Published: 30 September 2025

Vol. 2 No. 7, Oktober 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

421

Nilai Sosial Budaya:

- Melambangkan penyelesaian konflik dan semangat persaudaraan.
- Meningkatkan solidaritas sosial dan identitas komunal masyarakat.

3 Sistem Kepemimpinan Adat (Latupati)

Makna dan Fungsi:

- Negeri Mamala memiliki struktur adat tersendiri yang dikenal sebagai “Latupati,” yakni dewan adat yang terdiri dari raja dan tokoh-tokoh adat.

Nilai Sosial Budaya:

- Menunjukkan sistem pemerintahan lokal yang demokratis dan berdasarkan musyawarah.
- Kearifan lokal ini menjadi sarana pelestarian hukum adat dan etika sosial.

4 Tradisi Pela dan Gandong

Makna dan Fungsi:

- Pela-Gandong adalah ikatan persaudaraan antar desa atau negeri yang dijalin turun-temurun.
- Mamala memiliki ikatan Pela dengan negeri-negeri lain seperti Hila, Morela, dan lainnya.

Nilai Sosial Budaya:

- Menumbuhkan rasa persaudaraan lintas komunitas.
- Mendorong kerja sama dalam berbagai aspek, termasuk bantuan sosial, konflik, dan musibah.

5 Kearifan dalam Pemanfaatan Alam

Makna dan Fungsi:

- Masyarakat Mamala menerapkan aturan adat dalam menebang pohon, mengambil hasil hutan, dan melaut.
- Mereka memiliki pengetahuan tradisional tentang musim tanam dan panen, serta pengelolaan ekosistem pantai.

Nilai Sosial Budaya:

- Menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
- Menumbuhkan prinsip hidup selaras dengan alam.

Kearifan lokal masyarakat Negeri Mamala tercermin dalam tradisi, sistem sosial, dan nilai-nilai adat yang telah diwariskan turun-temurun. Tradisi seperti Pukul Sapu Lidi dan Bambu Gila, sistem adat seperti Latupati, dan praktik harmoni dengan alam merupakan identitas budaya yang unik dan berharga. Kearifan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kedamaian, solidaritas, dan kelestarian sosial-ekologis.

KESIMPULAN

Penerapan kearifan lokal masyarakat Negeri Mamala dalam pengelolaan agroforestri dusung, yang meliputi praktik Sasi dan Matakau, mencerminkan bahwa nilai-nilai budaya serta upaya pelestarian lingkungan masih terjaga dengan baik. Berdasarkan penilaian responden terhadap tiga variabel kearifan lokal yang bersifat adaptif dan dinamis, mengutamakan harmonisasi dengan alam, serta berorientasi pada keberlanjutan tercatat bahwa aspek berorientasi pada keberlanjutan memperoleh persentase tertinggi sebesar 40,72% dengan skor 1,789. Selain itu, nilai sosial budaya masyarakat Mamala yang terkait dengan pengelolaan agroforestri dusung mencakup elemen-elemen seperti bambu gila, pukul sapu, kepemimpinan adat (Latupati), tradisi pela gandong, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial budaya menjadi bagian integral dalam pengelolaan dusung yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Maluku. 2013. Inventarisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Maluku. Ambon: Bappeda Provinsi Maluku.
- Dahlan, E. N. 2007. Agroforestri dan Konservasi Tanah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Franz J. J, 2000. Paradigma Dusung dan Sasi sebagai Potret Budaya Bina Mulia Lingkungan Desa. Bahan Diskusi (Tidak di Publikasi)
- Geertz, C. 1983. Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology. New York: Basic Books.
- Hatulesila J.W. 2008. Bentuk Penggunaan dan Produktifitas Lahan Sistem *Dusung*. Studi Kasus di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Tesis S2 SPs. IPB.
- Hatulesila, Jan W. 2022. Pengembangan Model Pola Dusung Berkelanjutan Di Pulau Ambon, Provinsi Maluku. Disertasi S3 Universitas Hasanuddin-Makasar.
- Keraf, A. S. 2002. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Renjaan, F., Salakory, H., & Pical, I. 2013. *Kearifan Lokal Sasi Laut dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Maluku*. Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan, 23(1), 45–54.
- Sahureka, M., & Talaohu, M. 2018. *Pengelolaan Agroforestry Tradisional Dusung Berbasis Kearifan Lokal "Masohi" Oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil
- Schroth, G., & Ruf, F. 2013. "Farmer strategies for tree crop diversification in the Humid tropics. A review." *Agronomy for Sustainable Development*, 33(4), 681-693.

- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." Jurnal Filsafat, 37(2), 111-120.
- Thenu, H. W., & Matinahoru, J. M. 2020. "Dusung sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Maluku dalam Pengelolaan Agroforestri." Jurnal Kehutanan Sosial, 5(1), 45-56.
- Utami, S. P., & Wijaya, M. 2017. "Pola Agrosilvopastoral di Maluku Tengah: Studi Kasus pada Peternakan Kambing". Prosiding Seminar Nasional Agroforestri, 4(1), 45-52.
- Wahyuni, S. 2021. "Sistem Perladangan Bergilir dan Keberlanjutan Lahan di Maluku Tengah". Jurnal Ekologi dan Pengelolaan Lahan, 12(2), 203-210.